

## BERPIKIR KRITIS DALAM ASUHAN KEPERAWATAN STRATEGI DAN TANTANGAN : A LITERATURE REVIEW

**Regita Ayu Revalina<sup>1\*</sup>, Desyana Rahmah Arundina<sup>2</sup>, Ratika Jawi Lestari<sup>3</sup>, Ventia Natakris Sitohang<sup>4</sup>, Heri Ridwan<sup>5</sup>, Popon Haryeti<sup>6</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia, Program Studi S1 Keperawatan Kampus Sumedang, Sumedang-Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>, Universitas Pendidikan Indonesia, Program Profesi Ners Kampus Sumedang, Sumedang-Indonesia<sup>6</sup>

\*Corresponding Author : regitaayurs@upi.edu

### ABSTRAK

Berpikir kritis merupakan keterampilan esensial dalam praktik keperawatan yang memengaruhi kualitas asuhan, pengambilan keputusan klinis, dan perilaku caring perawat. Namun, pengembangan kemampuan ini sering menghadapi tantangan seperti tekanan kerja, kurangnya kolaborasi tim, dan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara berpikir kritis dengan kualitas asuhan keperawatan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi dan strategi untuk mengembangkannya. Penelitian ini menggunakan metode narrative review dengan pendekatan kualitatif. Pencarian literatur dilakukan melalui 3 database Google Scholar, PubMed, dan Semantic Scholar, dengan kriteria inklusi artikel terbitan tahun 2019–2025. Sebanyak 7 artikel dipilih berdasarkan relevansi topik. Variabel penelitian meliputi kemampuan berpikir kritis, perilaku caring, dan faktor pendukung seperti pengalaman kerja, motivasi, dan pendidikan. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis berhubungan signifikan dengan perilaku caring dan kualitas asuhan keperawatan. Perawat dengan kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung lebih efektif dalam pengambilan keputusan klinis dan memberikan asuhan yang holistik. Faktor seperti lama kerja, tingkat pendidikan, dan motivasi juga berpengaruh positif terhadap kemampuan ini. Namun, tantangan seperti beban kerja tinggi dan kurangnya dukungan manajemen menghambat penerapannya. Berpikir kritis merupakan komponen kunci dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan. Pengembangan keterampilan ini memerlukan pendekatan holistik, termasuk pelatihan berkelanjutan, kolaborasi interdisipliner, dan dukungan institusi. Dengan mengatasi tantangan yang ada, perawat dapat lebih optimal dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan berpusat pada pasien.

**Kata kunci** : asuhan keperawatan, berpikir kritis, strategi, tantangan

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the relationship between critical thinking and the quality of nursing care, as well as to identify the factors that influence it and strategies for its development. This research employs a narrative review method with a qualitative approach. Literature searches were conducted through three databases: Google Scholar, PubMed, and Semantic Scholar, with inclusion criteria for articles published between 2019 and 2025. A total of seven articles were selected based on topic relevance. The research variables include critical thinking ability, caring behavior, and supporting factors such as work experience, motivation, and education. Data analysis was performed thematically to identify patterns and relationships among variables. The results indicate that critical thinking is significantly related to caring behavior and the quality of nursing care. Nurses with strong critical thinking skills tend to be more effective in clinical decision-making and providing holistic care. Factors such as years of work experience, education level, and motivation also positively influence this ability. However, challenges such as high workload and lack of management support hinder its application. Critical thinking is a key component in improving the quality of nursing care. The development of this skill requires a holistic approach, including ongoing training, interdisciplinary collaboration, and institutional support. By addressing existing challenges, nurses can optimize their ability to provide quality, patient-centered healthcare.*

**Keywords** : nursing care, critical thinking, strategies, challenges

## PENDAHULUAN

Berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan intelektual, prestasi akademik, dan keterampilan profesional seseorang. Dalam pendidikan tinggi, khususnya di bidang keperawatan, kemampuan ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar dan berpikir secara mandiri melalui pendekatan yang berfokus pada mahasiswa (Benavides-Caruajulca, 2021; Kantar & Sailian, 2023). Pendekatan ini menekankan peran aktif mahasiswa dan terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan klinis (Alghamdi et al., 2023). Di dalam dunia pendidikan keperawatan, berpikir kritis menjadi aspek dasar yang melibatkan kemampuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi pasien, mengidentifikasi kebutuhan perawatan berdasarkan data yang diperoleh, memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan ilmu yang ada, serta mengevaluasi hasil tindakan yang diambil (Gunerigok et al., 2020). Mahasiswa keperawatan perlu menguasai keterampilan berpikir kritis untuk dapat mengenali kebutuhan perawatan pasien yang kompleks dan membuat keputusan yang tepat guna meningkatkan kualitas layanan dan keselamatan pasien (Ali-Abadi et al., 2020; Alfaro-LeFevre, 2023).

Asuhan keperawatan adalah proses yang terstruktur dan berbasis ilmu pengetahuan yang dilakukan perawat untuk memenuhi kebutuhan klien dalam mencapai atau mempertahankan kondisi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang optimal. Proses ini meliputi tahapan pengkajian, identifikasi diagnosis, perencanaan tindakan, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi hasil. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 tentang keperawatan, asuhan keperawatan didefinisikan sebagai rangkaian interaksi antara perawat, klien, dan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan pasien serta meningkatkan kemandiriannya dalam merawat diri. Proses ini harus dilakukan sesuai dengan prosedur operasional standar (SOP) yang berlaku, berdasarkan prinsip kemanusiaan, kebutuhan pasien yang objektif, serta kode etik dan etika keperawatan. Tujuan utama asuhan keperawatan adalah memberikan kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan bagi pasien, serta memastikan kualitas perawatan yang optimal (Berman et al., 2022).

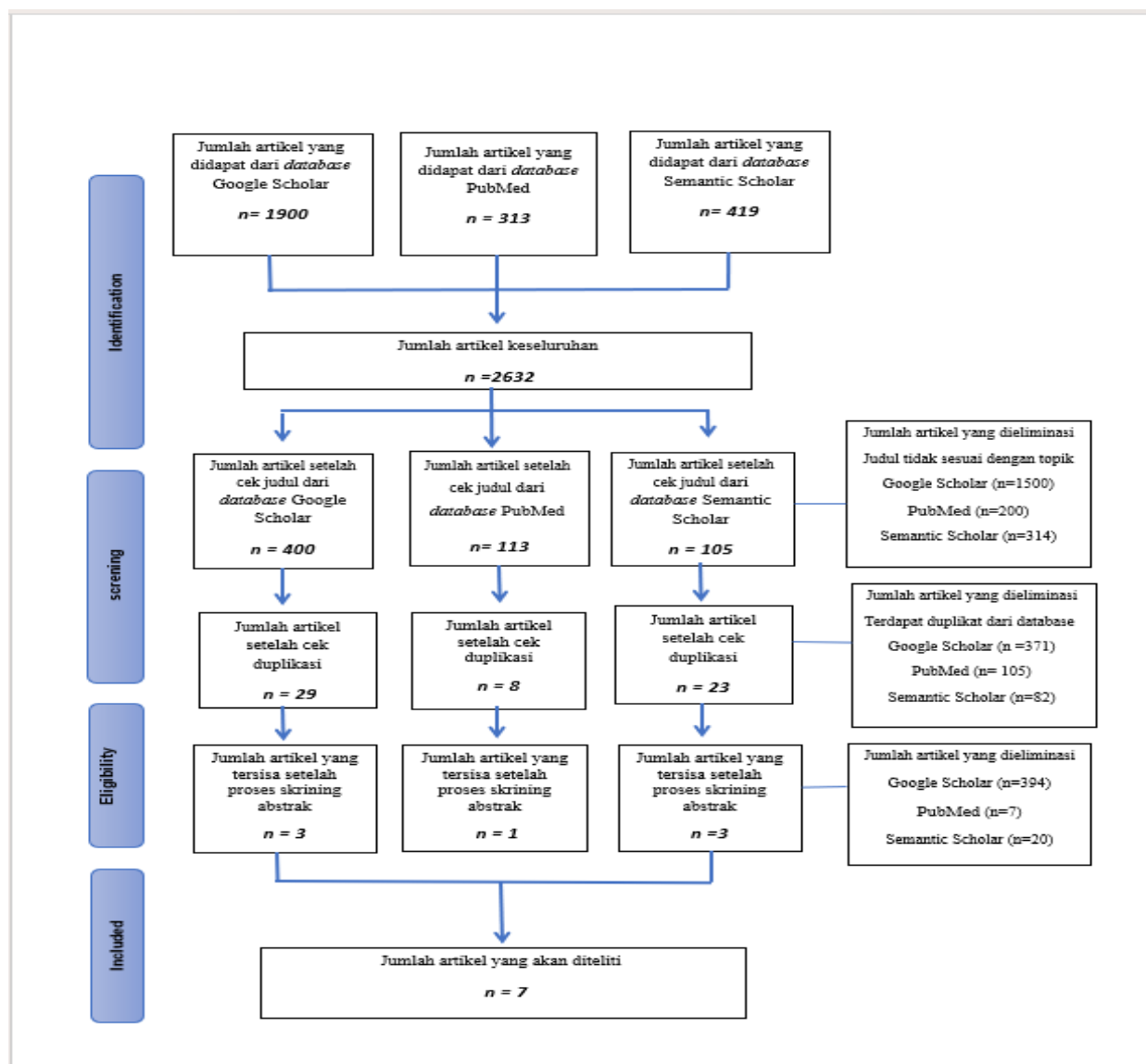
Keperawatan merupakan profesi yang berfokus pada memberikan perhatian (*caring*), yaitu bagaimana perawat memberikan dan mengelola asuhan yang dibutuhkan pasien. Dalam praktiknya, perawat memiliki dua peran utama, yaitu sebagai pemberi asuhan yang terampil secara klinis dan sebagai koordinator dengan kemampuan manajerial. Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan sangat penting dalam sistem pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, kepemimpinan dan keterampilan administratif perawat sangat berpengaruh terhadap keselamatan pasien serta efektivitas sistem layanan kesehatan (Rabelo-Silva et al., 2017). Asuhan keperawatan yang berkualitas dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan kesehatan yang terbaik, sehingga perawat perlu dipersiapkan dengan baik agar mampu merancang strategi perubahan, mengelola koordinasi tim interdisipliner, memahami kebutuhan masyarakat, dan menerapkan sistem asuhan yang berkelanjutan (American Nurses Association, 2023).

Integrasi antara asuhan keperawatan dan manajemen keperawatan menjadi kompetensi yang sangat penting bagi perawat dalam menjalankan perannya di fasilitas kesehatan. Berpikir kritis adalah elemen penting dalam akuntabilitas profesional perawat dan berperan besar dalam menentukan kualitas asuhan keperawatan. Perawat yang memiliki keterampilan berpikir kritis biasanya menunjukkan sikap percaya diri, berpikir konseptual, kreatif, fleksibel, penuh rasa ingin tahu, berpikiran terbuka, tekun, dan reflektif (Ingram, 2008). Model Penilaian Klinis Tanner (*Tanner's Clinical Judgment Model*), yang mencakup tahapan *noticing*, *interpreting*, *responding*, dan *reflecting*, banyak diterapkan dalam pendidikan keperawatan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa (Tanner, 2006; Nevada State College, 2023). Selain itu, metode pembelajaran berbasis masalah *Problem-Based Learning* (PBL) telah

terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan jika dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional (Yue et al., 2023).

PBL memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi masalah klinis secara aktif dan sistematis, yang mencerminkan kondisi di lapangan praktik. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya berpikir kritis dalam praktik keperawatan. Artikel ini juga mengidentifikasi hubungan antara berpikir kritis dan kualitas asuhan keperawatan, terutama dalam pengambilan keputusan klinis yang tepat, pemecahan masalah, dan peningkatan perilaku *caring* perawat. Dengan berpikir kritis, perawat dapat menganalisis situasi klinis secara sistematis, mengevaluasi data yang relevan, dan merancang intervensi berbasis bukti ilmiah guna meningkatkan efektivitas layanan keperawatan.

## METODE



Gambar 1. Diagram Alur Proses Seleksi

Penelitian ini menggunakan metode *Literature Review* dengan pendekatan *narrative review*, yaitu metode yang digunakan untuk melakukan kajian literatur secara kualitatif dengan menyusun tinjauan atau rangkuman dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya. *Narrative review* ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai informasi yang telah dipublikasikan sebelumnya serta mengembangkan argumentasi yang ada. Penelusuran artikel dilakukan melalui *database* Google Scholar, PubMed, dan Semantic Scholar yang diterbitkan 6 tahun terakhir pada rentang 2019-2025. Kata kunci yang digunakan yaitu "berpikir kritis", "asuhan keperawatan", "strategi", "tantangan". Kriteria inklusi yang digunakan penulis adalah artikel yang menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, artikel berbentuk *Full Text/Open Access*, artikel yang diterbitkan dalam rentang 2019-2025, isi artikel sesuai dengan topik dan tujuan penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi yang digunakan adalah artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2019, artikel yang tidak dapat diakses, artikel duplikasi, artikel yang tidak jelas metode risetnya, dan artikel yang tidak sesuai dengan topik penelitian.

Isi artikel sesuai topik dan tujuan penelitian memudahkan pencarian artikel pada database yang digunakan oleh peneliti kemudian peneliti melakukan seleksi sesuai dengan kriteria yang dicari, selanjutnya peneliti melakukan analisis dan sintesis hasil studi penelitian serta keterkaitan dengan penelitian artikel. Dari beberapa temuan literatur, penulis memilih 7 artikel penelitian yang dianggap relevan dengan topik. Penelitian ini menggunakan kerangka *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-analyses* (PRISMA), sistem ini dilakukan dengan menyeleksi beberapa item yang tidak sesuai dengan kriteria yang relevan, dilihat dari segi kelayakan, screening dan pengunduhan artikel yang sesuai dengan ketentuan penelitian (Liberati et al., 2009).

## HASIL

**Tabel 1. Hasil Analisis Jurnal Penelitian**

No	Judul Artikel	Penulis	Publisher	Database	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
1.	Hubungan Berpikir Kritis dengan Kepedulian (Caring) Perawat dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di RSUD Kota Depok	Octy Rezkyahiani dan Tatiana Siregar (2019)	<i>Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, 2019;15(2) :148-160</i>	<i>Google Scholar</i>	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara berpikir kritis dengan perilaku caring perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan di RSUD Kota Depok	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional pada 51 perawat di RSUD Kota Depok dengan menggunakan teknik total sampling dan analisa menggunakan Chi-Square. Pengumpulan data menggunakan kuesioner	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat pelaksana di RSUD Kota Depok memiliki kemampuan berpikir kritis dan caring yang cukup baik. Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh usia dan pendidikan, sedangkan caring perawat berhubungan dengan tingkat pendidikan. Secara keseluruhan, terdapat hubungan yang signifikan antara berpikir kritis dengan caring perawat, di mana perawat dengan kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung

							menunjukkan sikap caring yang baik pula kepada pasiennya
2.	Hubungan Berpikir Kritis Dengan Perilaku Caring Perawat Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di RSUD Muhammad Sani Karimun	Ermawaty, Fitriany Suangga, Utari CH Wardhani (2022)	Initium Medica Journal (IMJ), 2022;2(3): 70-79	Google Scholar	Untuk mengetahui hubungan berpikir kritis dengan perilaku caring perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan di RSUD Muhammad Sani Karimun	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Jumlah sampel sebanyak 107 perawat di RSUD Muhammad Sani menggunakan teknik total sampling. Analisa data menggunakan Chi-Square. Pengumpulan data menggunakan kuesioner	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat pelaksana di RSUD Muhammad Sani Karimun memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dan menunjukkan perilaku caring yang baik pula. Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan perilaku caring perawat, di mana perawat dengan kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung memiliki perilaku caring yang baik, bahkan berpeluang 2,782 kali lebih besar untuk menunjukkan caring yang baik dibandingkan perawat yang berpikir kritisnya kurang
3.	Hubungan Peningkatan Perilaku Caring Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Di Ruang Rawat Inap RSUD	Trinita Situmorang & Jesmond Aldoran Purba (2024)	Jurnal Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan (J-BIKES), 2024;4(2): 44-51	Google Scholar	Untuk mengetahui hubungan peningkatan perilaku caring dengan kemampuan berpikir kritis perawat dalam memberikan asuhan keperawatan	Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasi dengan teknik Cross Sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik Total Sampling pada Perawat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku caring perawat dengan kemampuan berpikir kritis perawat di ruang rawat Inap RSUD Sundari Medan, dengan nilai p yaitu 0,027. Semakin tinggi peningkatan perilaku caring yang dimiliki seseorang maka akan semakin berpikir

	Sundari Medan				di Ruang Rawat Inap . RSU Sunari Medan (n=50). Pengumpula n data dilakukan dengan pembagian kuesioner.	
4.	Suggestions For Overcomin g The Barriers To Critical Thinking In Nursing	Antoni os Christo doulaki s, Michae l Zografa kis Sfakian akis, Ioanna Tsiligia nni (2023)	<i>Japan Journal of Nursing Science, 2023;20(3) :e12525</i>	<i>PubMed</i>	Untuk mengidenti fikasi dan mengatasi hambatan yang dihadapi perawat dalam mengemba ngkan dan memanfaat kan pemikiran kritis ( <i>critical thinking</i> ) selama pelatihan universitas dan praktik klinis, serta memberika n strategi yang dapat digunakan.	Penelitian ini menggunaka n metode analitis yang berdasarkan pengalaman dan pengetahuan penulis ( <i>Viewpoint</i> )  penelitian ini menekankan bahwa pemikiran kritis adalah komponen inti dari praktik keperawatan berkualitas tinggi, dan perawat harus mengatasi hambatan dalam mengembangkan dan memanfaatkan pemikiran kritis untuk dapat menggunakannya secara efektif. Dengan demikian, strategi yang diusulkan dapat membantu perawat mengatasi hambatan tersebut dan pada akhirnya meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan.
5.	Analisis Faktor- Faktor yang Mempengar uhi Penerapan Berpikir Kritis Perawat dalam Melaksanak an Asuhan Keperawata n di Rumah Sakit	Yanti Sutriya nti, Mulyad i (2019)	<i>Jurnal Keperawat an Rafflesia, 2019;1(1): 21-32</i>	<i>Semantic Scholar</i>	Untuk mengkaji faktor- faktor yang mempenga ruhi penerapan kemampua n berpikir kritis perawat dalam melaksana kan asuhan keperawata n di Rumah Sakit RSUD Curup	Penelitian ini menggunaka n desain korelasi cross- sectional dengan melibatkan 113 perawat yang bekerja di ruang rawat inap. Data dikumpulkan melalui kuesioner atau instrumen pengukuran  Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti lama kerja, motivasi, perkembangan intelektual, dan pengalaman berperan signifikan dalam meningkatkan penerapan berpikir kritis perawat. Faktor dominan yang mempengaruhi adalah perkembangan intelektual dan lama kerja. Sebagian



					yang relevan.	besar perawat sudah menerapkan berpikir kritis dalam asuhan keperawatan, terutama pada aspek perencanaan dan tindakan, sementara aspek pengkajian, diagnosis, dan evaluasi masih menunjukkan tingkat penerapan yang rendah. Faktor internal seperti motivasi dan pengalaman serta pengembangan intelektual sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam praktik keperawatan.	
6.	Berpikir Kritis Kemampuan Perawat Dalam Melakukan Asuhan Di Rumah Sakit	Wenni Setiawati (2019)	OSF (Open Science Framework)	Semantic Scholar	Untuk mengetahui hubungan berpikir kritis perawat dengan pelaksanaan asuhan keperawatan, serta hubungan tingkat pendidikan, kompetensi tentang proses keperawatan, emosional, dan motivasi terhadap kemampuan berpikir kritis perawat pelaksana.	Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional terhadap 104 perawat pelaksana, dengan analisis pengaruh berpikir kritis terhadap kemampuan melakukan asuhan keperawatan	Ada pengaruh berpikir kritis terhadap kemampuan perawat pelaksana dalam melakukan asuhan keperawatan. Perawat yang berpikir kritis baik mempunyai peluang 2,760 kali lebih mampu melakukan asuhan keperawatan dengan baik dibandingkan yang kurang. Lama kerja juga berpengaruh, di mana perawat dengan lama kerja ≥10 tahun memiliki kemampuan lebih baik dalam melakukan asuhan
7.	Proses Pengambilan	Pebi Septria	OSF (Open Science	Semantic Scholar	Tujuan dari penelitian	Metode yang digunakan	Penelitian ini menyimpulkan

n Keputusan dengan Berpikir Kritis pada Pasien Gawat Darurat dalam Memberi Asuhan Keperawatan n	n Sari (2020)	Framewor k)	ini adalah untuk mengekspl orasi bagaimana proses pengambil an keputusan oleh perawat IGD dilakukan dengan mengguna kan kemampua n berpikir kritis dalam memberika n asuhan keperawata n kepada pasien gawat darurat	dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan pengumpula n data melalui wawancara semi- terstruktur kepada perawat	bahwa pengambilan keputusan triase oleh perawat IGD sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman perawat. Perawat sering mengalami konflik dalam kerja sama dengan dokter, di mana keputusan triase yang dibuat oleh perawat kadang tidak diakui. Meskipun demikian, perawat mampu melakukan pengambilan keputusan keperawatan dengan baik berdasarkan pengalaman dan pendidikan. Faktor lain yang mempengaruhi kinerja perawat termasuk tekanan kerja tinggi, konflik dengan keluarga pasien, dan keterbatasan fasilitas di IGD
---	------------------	----------------	--	--	---

Tabel 1 menyajikan hasil penelitian dari berbagai artikel yang mengeksplorasi hubungan antara kemampuan berpikir kritis perawat dengan perilaku caring dalam pelaksanaan asuhan keperawatan. Mayoritas penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dan teknik pengambilan sampel total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara berpikir kritis dengan perilaku caring, di mana perawat dengan kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung memiliki perilaku caring yang lebih baik pula. Faktor seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan motivasi juga turut memengaruhi kemampuan berpikir kritis dan penerapannya dalam praktik keperawatan. Beberapa penelitian juga mengidentifikasi hambatan seperti tekanan kerja, konflik dengan dokter, dan keterbatasan fasilitas yang dapat memengaruhi kinerja perawat. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan faktor pendukung lainnya untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan.

## PEMBAHASAN

Bagian ini membahas temuan penting dari studi-studi yang dikaji dalam tinjauan literatur ini. Pembahasan mencakup peran, faktor yang memengaruhi, strategi, dan tantangan terkait kemampuan berpikir kritis perawat dalam asuhan keperawatan. Artikel "Berpikir Kritis dalam Mengambil Keputusan Klinis" oleh Panggabean (2019) menyoroti pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi perawat dalam pengambilan keputusan klinis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat dengan kemampuan berpikir kritis yang baik memiliki peluang 2,760 kali lebih



besar untuk mengambil keputusan klinis yang tepat dibandingkan dengan perawat yang kurang berpikir kritis. Dalam melaksanakan proses keperawatan pada pasien, perawat dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis yang mumpuni dan mampu menerapkan pendekatan sistematis dalam pemecahan masalah serta pengambilan keputusan saat menjalankan asuhan keperawatan. Penguasaan keterampilan ini sangat krusial dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas dan efektif. Secara spesifik, kemampuan berpikir kritis telah banyak diteliti dan terbukti memberikan pengaruh yang besar dan positif terhadap peningkatan kompetensi perawat dalam menghadapi berbagai situasi klinis.

Beberapa penelitian telah mengkaji strategi dan tantangan yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis perawat serta dampaknya terhadap kompetensi. Penelitian yang dilakukan oleh Sutriyanti & Mulyadi (2019) di RSUD Curup mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis perawat, antara lain kondisi fisik, motivasi, kecemasan, perkembangan intelektual, perasaan, serta kebiasaan harian. Hasil studi menunjukkan bahwa motivasi, kecemasan, perkembangan intelektual, dan pengalaman memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerapan berpikir kritis. Dari berbagai karakteristik perawat yang diteliti, lama kerja perawat di rumah sakit ditemukan sebagai faktor yang paling dominan memengaruhi penerapan berpikir kritis. Selain itu, perkembangan intelektual juga menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam mendukung kemampuan berpikir kritis perawat.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Setiyawati (2019) mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis perawat dengan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan. Studi ini menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan elemen esensial dalam praktik keperawatan. Perawat yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung memiliki kesadaran diri yang tinggi terkait peran profesionalnya dan mampu mengevaluasi berbagai informasi serta pertimbangan secara logis dan rasional sebelum mengambil keputusan klinis. Penelitian Setiyawati (2019) mengonfirmasi keputusan yang diambil akan mendukung pemberian asuhan keperawatan yang optimal, efektif, dan berkualitas tinggi bagi pasien. Selain itu, masa kerja perawat turut memberikan kontribusi yang berarti terhadap hubungan antara berpikir kritis, menunjukkan bahwa pengalaman yang terakumulasi seiring waktu memengaruhi kemampuan perawat untuk mengembangkan dan menerapkan berpikir kritis dalam setiap tindakan keperawatan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Sari (2020) menginvestigasi penerapan berpikir kritis oleh perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat IGD menerapkan beberapa strategi kunci dalam proses berpikir kritis dan pengambilan keputusan saat melakukan asuhan keperawatan, yang meliputi pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi seperti pengukuran tanda-tanda vital, anamnesis, dan pemeriksaan fisik, serta mengambil keputusan yang didasarkan pada pengalaman terdahulu, standar operasional, dan pertimbangan dokter. Namun, perawat menghadapi tantangan signifikan seperti konflik kerjasama dokter-perawat dan kurangnya pengakuan dari dokter terhadap penilaian perawat, kendala pelayanan karena adanya pasien *non-emergensi* yang dirawat di IGD, beban kerja tinggi dan kendala sumber daya (penumpukan pasien, kurangnya ruangan), serta konflik dan dilema etis dengan keluarga. Tantangan tersebut dapat meningkatkan tekanan mental dan mempengaruhi akurasi pengambilan keputusan perawat.

Penelitian oleh Ramadhiani & Siregar (2019) menyoroti pentingnya berpikir kritis dalam asuhan keperawatan dan hubungannya dengan sikap caring perawat. Hasil studi menunjukkan adanya hubungan signifikan antara berpikir kritis dan caring perawat ( $p=0,003$ ), di mana perawat yang lebih tua cenderung memiliki pengetahuan yang lebih matang dan pengalaman yang lebih baik dalam praktik. Selain usia, tingkat pendidikan juga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis perawat, menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi pada peningkatan kemampuan tersebut. Namun, beberapa faktor lain seperti jenis

kelamin, status perkawinan, masa kerja, dan keikutsertaan dalam pelatihan tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis. Meskipun proporsi perawat perempuan lebih banyak, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Status perkawinan dan masa kerja juga tidak berpengaruh langsung, menunjukkan bahwa pengalaman kerja saja tidak cukup untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis; diperlukan upaya berkelanjutan dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan. Studi ini menekankan bahwa perawat dengan kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung menunjukkan sikap caring yang optimal kepada pasien. Strategi yang dapat diterapkan meliputi memfasilitasi kesempatan bagi perawat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan mendorong partisipasi dalam pelatihan serta seminar yang relevan. Tantangan yang dihadapi termasuk perlunya perubahan paradigma dalam pelatihan keperawatan untuk lebih menekankan pengembangan berpikir kritis, serta memastikan bahwa semua perawat, terlepas dari latar belakang mereka, memiliki akses yang sama untuk meningkatkan keterampilan ini.

Penelitian oleh Ermawaty *et al.* (2022) sejalan dengan penelitian Octy (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan perilaku caring perawat dalam pelaksanaan asuhan keperawatan di RSUD Muhammad Sani Karimun. Hasil analisis menggunakan uji Chi Square menghasilkan adanya hubungan bermakna secara statistik antara kedua variabel tersebut. Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) menunjukkan bahwa perawat dengan kemampuan berpikir kritis yang baik lebih besar untuk menunjukkan perilaku caring yang baik dibandingkan dengan perawat yang berpikir kritisnya kurang. Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis perawat, meskipun tidak menjadi fokus utama kajian. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi fisik, tingkat kepercayaan diri, motivasi, tingkat kecemasan, kebiasaan dan rutinitas kerja, perkembangan intelektual, konsistensi, emosi, serta pengalaman kerja.

Selain itu, faktor eksternal seperti usia, stres kerja, kelelahan, keterampilan, dan hubungan dengan rekan kerja juga berpotensi memengaruhi perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis. Salah satu tantangan yang diungkapkan secara tidak langsung dalam penelitian ini adalah tingginya beban kerja yang menyebabkan perawat tidak memiliki cukup waktu untuk mengeksplorasi keluhan pasien secara mendalam. Oleh karena itu, sebagai implikasi praktis, peneliti menyarankan agar pihak rumah sakit meningkatkan mutu pelayanan keperawatan melalui pelatihan perilaku caring, pemberian motivasi antar perawat, serta pelaksanaan supervisi rutin guna mengevaluasi implementasi perilaku caring di setiap unit pelayanan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menunjang pengembangan kemampuan berpikir kritis dan perilaku caring.

Penelitian oleh Situmorang & Purba (2024) menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan esensial bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas, memungkinkan mereka untuk menganalisis situasi, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan yang tepat dalam konteks perawatan pasien, terutama di lingkungan rumah sakit yang kompleks dan dinamis. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku caring perawat dan kemampuan berpikir kritis, dengan nilai  $p = 0,027$ , yang mengindikasikan bahwa perawat yang mampu membangun hubungan saling percaya dengan pasien cenderung lebih efektif dalam menganalisis dan merespons kebutuhan pasien. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kalangan perawat, penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi, seperti pelatihan dan pendidikan berkelanjutan yang fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, penggunaan metode pembelajaran aktif seperti studi kasus dan simulasi, serta mendorong kolaborasi antar tim kesehatan untuk berbagi pengalaman dan perspektif yang berbeda dalam pengambilan keputusan. Melengkapi strategi-strategi tersebut, penelitian oleh Paul Joae Brett Nito *et al.* (2020) menunjukkan bahwa program

mentoring membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan, termasuk dalam penggunaan terminologi keperawatan yang sistematis dan analitis, yang mencerminkan pemikiran kritis dalam praktik dokumentasi dan pengambilan

Keputusan melengkapi strategi-strategi tersebut, temuan dari Fathi & Simamora (2019) menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup pengembangan keterampilan koping perawat dalam menghadapi tekanan kerja. Selain itu, dukungan organisasi melalui kebijakan kerja yang adaptif dan lingkungan kerja yang suportif diyakini dapat menjadi katalis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis perawat secara keseluruhan. Namun, penerapan berpikir kritis dalam praktik keperawatan tidak tanpa tantangan, termasuk tekanan waktu yang tinggi dan beban kerja yang berat yang dapat mengurangi kesempatan untuk berpikir kritis, kurangnya dukungan dari manajemen rumah sakit dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta resistensi terhadap perubahan dalam praktik keperawatan yang mungkin menghambat penerapan strategi berpikir kritis. Dengan memahami hubungan antara perilaku caring dan berpikir kritis, serta mengidentifikasi strategi dan tantangan yang ada, institusi kesehatan dapat lebih baik mempersiapkan perawat untuk menghadapi kompleksitas dalam praktik keperawatan, sehingga upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis harus menjadi prioritas dalam pendidikan dan pelatihan perawat untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

Menurut penelitian Christodoulakis et al. (2023), kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai alat utama dalam praktik keperawatan berbasis bukti dan untuk memastikan kualitas layanan yang optimal. Namun, pengembangan dan penerapan berpikir kritis di lapangan seringkali terhambat oleh berbagai faktor, termasuk hambatan internal dan eksternal yang dihadapi perawat selama praktik klinis. Hambatan utama yang diidentifikasi meliputi keterbatasan waktu, kurangnya kerja sama tim, tingkat stres yang tinggi, serta kekurangan sumber daya dan staf yang memadai. Kondisi ini memperkecil peluang perawat untuk secara efektif mengaplikasikan kemampuan berpikir kritis yang telah diperoleh selama pendidikan maupun saat praktik langsung di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis perawat, baik selama masa pendidikan maupun dalam praktik keperawatan di lapangan. Selain faktor motivasi dan pengalaman, keterikatan kerja (*work engagement*) juga berperan penting dalam mendorong kemampuan berpikir kritis perawat. Penelitian Sutanta et al. (2023) menunjukkan bahwa perawat dengan *work engagement* tinggi—yang ditandai oleh semangat, dedikasi, dan fokus—cenderung lebih kritis dalam mengevaluasi kebutuhan pasien ( $p < 0,05$ ).

Temuan ini memperkuat pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, termasuk melalui pelatihan berkelanjutan dan pengurangan beban kerja, sebagaimana diusulkan oleh Christodoulakis et al. (2023). Salah satu strategi yang diusulkan adalah pendekatan yang terdiri dari tiga komponen utama: individu, interdisipliner, dan administratif. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pengembangan kompetensi secara personal, kolaborasi antar disiplin, serta dukungan dari pihak manajemen dan kebijakan institusi. Strategi ini diharapkan dapat membantu perawat, terutama yang baru lulus, dalam mengatasi hambatan yang muncul selama praktik klinis dan meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan. Selain itu, penting juga untuk memperkuat metode pembelajaran aktif selama pendidikan keperawatan, agar mahasiswa dan perawat mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan dan kontekstual.

Berkaitan dengan implikasi kemampuan berpikir kritis terhadap kompetensi perawat, penelitian Syaznas dan Jannah (2022) mengindikasikan bahwa metode PBL berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, yang esensial untuk menghasilkan tenaga ahli keperawatan yang kompeten. Pengembangan kompetensi ini tidak hanya dilakukan

di lingkungan akademik, tetapi juga secara *on-the-job*, sehingga perawat mampu menyesuaikan diri dengan dinamika situasi klinis yang kompleks. Artikel "Reflective and Critical Thinking in Nursing Curriculum" (Jiménez-Gómez et al., 2019) memperkuat pentingnya pengembangan kompetensi perawat secara menyeluruh, baik di lingkungan akademik maupun *on-the-job*. Studi ini menunjukkan bahwa integrasi kemampuan berpikir kritis melalui metode seperti simulasi klinis dan pembelajaran berbasis masalah membantu perawat mengasah kemampuan analisis dan pengambilan keputusan dalam situasi kompleks. Temuan ini sejalan dengan kebutuhan adaptasi dinamis di lapangan, sekaligus menegaskan bahwa pengembangan kompetensi harus bersifat holistik dan berkelanjutan.

Falcó-Pegueroles et al. (2020) menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk mengidentifikasi dan menangani masalah kesehatan secara efektif. Dengan mengintegrasikan teori yang dipelajari di kelas dengan praktik di lapangan, perawat dapat meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan yang tepat dan responsif terhadap kebutuhan pasien, yang pada akhirnya berkontribusi pada keselamatan pasien dan kualitas perawatan yang diberikan. Sejalan dengan itu, Kamil et al. (2021) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis perawat merupakan proses yang berkembang dalam jangka panjang dan perlu dipraktikkan secara berkelanjutan. Studi mereka menunjukkan bahwa perawat yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik lebih mampu melaksanakan dokumentasi keperawatan secara sistematis, analitis, dan akurat, yang menjadi cerminan dari pengambilan keputusan klinis yang tepat dan bertanggung jawab.

## KESIMPULAN

Tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis perawat merupakan elemen fundamental dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dan pengambilan keputusan klinis yang tepat. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa faktor-faktor seperti motivasi, pengalaman, dan lingkungan kerja berperan signifikan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap perilaku caring perawat dan kualitas pelayanan kesehatan. Munculnya teori baru yang menekankan pentingnya integrasi pendidikan berkelanjutan, pelatihan berbasis masalah, dan kolaborasi antar disiplin dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, memberikan wawasan baru bagi institusi kesehatan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis perawat harus menjadi prioritas dalam pendidikan dan praktik keperawatan, guna menghadapi kompleksitas situasi klinis dan meningkatkan keselamatan serta kualitas perawatan pasien secara keseluruhan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing kami, atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan selama proses penelitian ini. Selain itu, kami menghargai semua penulis dan peneliti yang karya-karyanya telah menjadi referensi penting dalam artikel ini. Tanpa kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan mungkin terwujud. Akhir kata, kami berharap artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali-Abadi, T., Babamohamadi, H., & Nobahar, M. (2020). *Critical thinking skills in intensive care and medical-surgical nurses and their explaining factors. Nurse Education in Practice*, 45, 102783. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2020.102783>



- American Nurses Association. (2023). *Critical Thinking in Nursing Practice*.
- Benavides-Caruajulca, C. (2021). *Critical thinking in the educational in the field of education*. *ASEAN Journal of Psychiatry*, 22(10), 1. <https://doi.org/10.54615/2231-7805.47233>
- Berman, A., Snyder, S. J., Kozier, B., Erb, G. L., Levett-Jones, T., Dwyer, T., ... & Stanley, D. (2014). *Kozier & Erb's fundamentals of Nursing Australian edition (Vol. 3)*. Pearson Higher Education AU.
- Christodoulakis, A., Zografakis Sfakianakis, M., & Tsiligianni, I. (2023). *Suggestions for overcoming the barriers to critical thinking in nursing*. *Japan Journal of Nursing Science*, 20(3), e12525. <https://doi.org/10.1111/jjns.12525>
- Falcó-Pegueroles, A., RodríguezMartín, D., Ramos-Pozón, S., & Zuriguel-Pérez, E. (2021). *Critical thinking in nursing clinical practice, education and research: From attitudes to virtue*. *Nursing Philosophy*, 22(1).
- Fathi, A., & Simamora, R. H. (2019, March). *Investigating nurses' coping strategies in their workplace as an indicator of quality of nurses' life in Indonesia: a preliminary study*. In *IOP conference series: Earth and Environmental science* (Vol. 248, No. 1, p. 012031). IOP Publishing.
- Günerigök, F., Kurt, F. Y., & Küçükoğlu, S. (2020). *Hemşirelik öğrencilerinin klinik karar verme sürecinde özgüven ve anksiyete düzeylerinin belirlenmesi: iki farklı program örneği*. *Anadolu Hemşirelik ve Sağlık Bilimleri Dergisi*, 23(1), 77-94.
- Ignatavicius, D. D., & Workman, M. L. (2002). *Medical-surgical nursing: Critical thinking for collaborative care*. W.B. Saunders.
- Jiménez-Gómez, M. A., Cárdenas-Becerril, L., Velásquez-Oyola, M. B., Carrillo-Pineda, M., & Barón-Díaz, L. Y. (2019). *Reflective and critical thinking in nursing curriculum*. *Revista latino-americana de enfermagem*, 27, e3173.
- Kamil, H., Putri, R., Putra, A., Mayasari, P., & Yuswardi, Y. (2021). *Berpikir kritis perawat dalam pelaksanaan dokumentasi keperawatan di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Aceh*. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 21(3). <https://doi.org/10.24815/jks.v21i3.20578>
- Kantar, L. D., & Sailian, S. (2023). *Student-centered learning in clinical education: Outcomes and strategies*. *Nurse Educ Today*.
- Larsen, P., & Lewis, A. (2007). *How award-winning SMEs manage the barriers to innovation*. *Creativity and innovation management*, 16(2), 142-151. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8691.2007.00428.x>
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P. A., Clarke, M., Devereaux, P. J., Kleijnen, J., & Moher, D. (2009). *The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate healthcare interventions: explanation and elaboration*. *Bmj*, 339. <https://doi.org/10.1136/bmj.b2700>
- Nevada State College. (2023). *Tanner's Clinical Judgment Model*.
- Nito, P. J. B., Manto, O. A. D., & Wulandari, D. (2020). *Pengaruh program mentoring terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis penggunaan standardized nursing language mahasiswa keperawatan sebagai metode pembelajaran*. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(2), 462-472.
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., & Hall, A. (2021). *Potter & Perry's Essentials of Nursing Practice, Sae, E Book*. Elsevier Health Sciences.
- Rabelo-Silva, E. R., Dantas Cavalcanti, A. C., Ramos Goulart Caldas, M. C., Lucena, A. de F., Almeida, M. de A., Linch, G. F. da C., da Silva, M. B., & Müller-Staub, M. (2017). *Advanced nursing process quality: comparing the international classification for nursing practice (ICNP) with the NANDA-international (NANDA-I) and nursing interventions classification (NIC)*. *Journal of Clinical Nursing*, 26(3-4), 379-387. <https://doi.org/10.1111/jocn.13387>
- Ramadhiani, O. R., & Siregar, T. (2019). *Hubungan berpikir kritis dengan kepedulian (caring)*

- perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan di RSUD Kota Depok. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 148–160. <https://doi.org/10.24853/jkk.15.2.148-160>
- Sari, P. S. (2020). Proses Pengambilan Keputusan Dengan Cara Berpikir kritis Pada Pasien Gawat Darurat Dalam Memberi Asuhan Keperawatan. <https://doi.org/10.31219/osf.io/d7b2h>
- Setiyawati, Wenni (2019). Berpikir kritis kemampuan perawat dalam melakukan asuhan di rumah sakit. DOI: 10.31219/osf.io/4w26f
- Situmorang, T., & Purba, J. A. (2024). Hubungan Peningkatan Perilaku Caring Dengan Kemampuan Berfikir Kritis Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Di Ruang Rawat Inap RSUD Sundari Medan. *Jurnal Kebidanan, Keperawatan Dan Kesehatan (BIKES)*, 4(2), 44–51. <https://doi.org/10.51849/j-bikes.v4i2.67>
- Slamet D. Hubungan Karakteristik Individu dengan Perilaku Carring Perawat di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Soerojo Magelang. J Magelang. 2016;
- Sutriyanti, Y., & Mulyadi, M. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan berpikir kritis perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.33088/jkr.v1i1.394>
- Syaznas, D. N., & Jannah, N. (2022). Gambaran Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Keperawatan Dalam Melaksanakan Metode *Problem Based Learning* (PBL). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 6(1).
- Tanner, C. A. (2006). *Thinking like a nurse: A research-based model of clinical judgment in nursing*. *Journal of nursing education*, 45(6), 204-211.
- Tanta, S. (2023). Hubungan Work Engagement Dengan Berfikir Kritis Perawat di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Madani Medika (JKMM)*, 14(2), 166-173. <https://doi.org/10.36569/jmm.v14i02.345>
- Yue, M., et al. (2023). *Problem-based learning improves critical thinking: A systematic review and meta-analysis*. *PubMed*